

KREATIVITAS ANAK USIA PRASEKOLAH DENGAN MEDIA BERMAIN KOLASE

**Iqbal Alchaidar Ikhwanto*, Yuyun Setyorini, Hartono,
Rendi Editya Darmawan**

Poltekkes Kemenkes Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Anak mengalami berbagai tahapan perkembangan yang harus dilalui. Salah satunya dengan meningkatkan kreativitas. Kreativitas penting untuk dikembangkan sejak dini karena merupakan kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Saat ini nampaknya kreativitas anak cenderung rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurang lancarnya anak dalam mengembangkan ide, membuat kombinasi baru, merinci suatu benda atau ide dan adanya lingkungan yang membatasi anak. Dunia anak adalah dunia bermain, dan anak belajar sambil bermain, sehingga bermain dapat menjadi cara lain untuk menumbuhkan kreativitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dan diperoleh 40 responden. Instrumen yang digunakan adalah angket tentang kreativitas. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan tingkat kreativitas anak prasekolah dengan *p-value* 0,003, sedangkan umur tidak berhubungan dengan tingkat kreativitas anak prasekolah dengan *p-value* 0,715. Gambaran kreativitas anak usia prasekolah di TK Mojolaban 2 Mojolaban Sukoharjo adalah tingkat kreativitas rendah sebanyak 25 anak (62,5%), tingkat kreativitas sedang sebanyak 15 anak (37,5%), dan tingkat kreativitas tinggi sebesar 0 atau tidak ada sama sekali.

Kata kunci: kolase, kreativitas, prasekolah

CREATIVITY OF PRESCHOOL AGE CHILDREN WITH KOLASE MEDIA

**Iqbal Alchaidar Ikhwanto, Yuyun Setyorini, Hartono,
Rendi Editya Darmawan**

Abstract

*Children experience various stages of development that must be passed. One of which is by increasing creativity. Creativity is important to develop from an early age because creativity is a very meaningful ability in the process of human life. Currently, it seems that children's creativity tends to be low, which may be caused by several things, namely the child's lack of fluency in developing ideas, making new combinations, detailing an object or idea and the existence of an environment that limits children. The world of children is a world of play, and children learn by playing, so play can be another way to foster creativity. This research uses a quantitative approach with descriptive research methods. The sampling technique used was total sampling and obtained a number of 40 respondents. The instrument used is a questionnaire about creativity. Data analysis used the chi-square test. Based on the results of the chi-square test data analysis, it shows that gender is related to the level of creativity of preschoolers with a *p-value* of 0.003, while age is not related to the level of creativity of preschoolers with a *p-value* of 0.715. The description of creativity in preschool-aged children in Kindergarten, Mojolaban 2 Mojolaban, Sukoharjo is a low creativity level of 25 children (62.5%), a moderate level of creativity of 15 children (37.5%), and a high level of creativity of 0 children or none.*

Keyword: creativity, kolase, preschool

Korespondensi: Iqbal Alchaidar Ikhwanto, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Jl. Letjen Sutoyo, Mojosongo, Surakarta, Jawa Tengah. Email iqbalalch@gmail.com

LATAR BELAKANG

Anak mengalami berbagai tahap perkembangan yang harus dilalui, salah satunya dengan meningkatkan kreativitas. Meningkatkan kreativitas anak harus diberikan stimulasi mulai dari usia dini, sehingga anak akan terbiasa berfikir kreatif. Stimulasi yang tepat diharapkan dapat mengembangkan potensi anak secara optimal, termasuk pengembangan kreativitasnya. Stimulasi tersebut dapat melalui sarana dan prasarana yang ada yaitu buku, puzzle, permainan papan, permainan dalam ruangan, permainan luar ruangan, olahraga, outbond, bereksplorasi, melukis, menjahit, kolase, berkreasi dengan tanah liat, menari dengan gerakan-gerakan kreatif, menggunakan alat musik, *dramatic play*, plastisin, *fingerpainting* dan bertanya (Suseni et al., 2021).

Kreativitas penting untuk dikembangkan sejak dini karena kreativitas merupakan kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia, dengan adanya kreativitas, manusia akan melahirkan sesuatu hal berupa karya cipta yang mewarnai sejarah hidupnya (Muarifah & Suci Rohmadheny, 2018). Menurut Avianti, (2021) menyimpulkan bahwa kreativitas penting untuk dikembangkan karena kreativitas berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, misalnya kreativitas berpengaruh terhadap gagasan-gagasan seseorang, pemecahan terhadap suatu permasalahan, serta berpengaruh terhadap prestasi akademik (Avianti, 2021).

Kreativitas anak jika tidak dikembangkan sejak dini akan membuat anak tidak berkembang dalam hal kemampuan kecerdasan dan kelancaran berfikir karena untuk

menciptakan suatu produk dan bakat kreativitas yang tinggi di perlukan kecerdasan yang cukup tinggi pula. Kreativitas sebagai kunci dalam mengembangkan kecerdasan dan kemampuan anak dalam mengekspresikan serta menghasilkan sesuatu yang baru. Potensi yang dimiliki anak dikembangkan dengan baik maka anak akan dapat mewujudkan dan mengaktualisasikan dirinya menjadi manusia yang sejati (Avianti, 2021).

Saat ini tampaknya kreativitas anak cenderung masih rendah yang kemungkinan disebabkan karena kurang lancarnya anak dalam mengemukakan dan mengembangkan ide, membuat kombinasi-kombinasi baru, memperinci suatu objek atau gagasan dan adanya lingkungan yang membatasi anak seperti tidak adanya sentra, penempatan barang-barang yang tidak baik, masalah ruangan, pemilihan barang tidak berdasarkan kebutuhan anak, kurangnya media atau sumber belajar anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan data penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa sumber belajar lingkungan dapat meningkatkan kreativitas anak di TK kelompok B.

Rendahnya kreativitas juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Asia, (2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak di Amerika menurun dari tahun 2010 hingga 2018. Penurunan kreativitas dimulai dari anak-anak TK sampai kelas enam SD. Peneliti lain yang membuktikan kreativitas tergolong rendah adalah Khasanah & Ichsan, (2019) yang menunjukkan bahwa kreativitas anak usia dini di negara Turki cukup rendah.

Rendahnya kreativitas anak di negara Turki disebabkan karena anak belum mampu untuk menciptakan hal-hal baru atau berbagai macam ide, rasa ingin tahu anak masih kurang, anak belum berani untuk mengambil resiko, kemampuan memberikan respon yang unik atau luarbiasa masih rendah.

Penelitian oleh Husna et al., (2021) menyatakan bahwa observasi pada anak-anak kelompok A di TK ABA Ngabean 2, kreativitas anak-anak masih rendah bila dibandingkan dengan yang seharusnya. Anak kelompok A adalah usia 4-5 tahun yang pada umumnya senang bertanya, senang mencoba hal-hal baru. Namun pada kelas tersebut anak-anak kurang berani bertanya dan takut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Di samping itu anak juga takut setiap diajak untuk bermain yang baru. Setiap membuat mainan atau mengerjakan sesuatu, anak selalu menunggu contoh dari guru. Mereka mau mencontoh tetapi tidak mau membuat sendiri yang berbeda. Bila ditanya mengapa tidak mau membuat sendiri, mereka menjawab tidak bisa. Peneliti melihat anak-anak tersebut sebenarnya bisa dan kreatif. Namun, hanya perlu diberi kesempatan dan ditingkatkan. Apalagi saat peneliti melakukan observasi pada kegiatan menggambar bersama guru lukis, anak-anak terlihat tidak senang dan enggan untuk melakukan aktivitas menggambar. Hal ini disebabkan karena anak tidak mendapat kebebasan dalam menggambar dan harus menggambar dengan cara meniru contoh dari guru lukis. Akibatnya mereka kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas khususnya melalui coretan dalam bentuk gambar dan sebagian besar anak mengeluh kesulitan saat harus meniru persis contoh gambar dari guru lukis. Memberi contoh dalam melukis memang perlu, namun

pada saat anak melakukan aktivitas menggambar di kelompok A pada TK ABA Ngabean 2 belum ada motivasi dari guru lukis kepada anak untuk mengungkapkan ide maupun gagasannya sendiri dalam bentuk gambar. Kebebasan dalam menggambar juga belum diterapkan, karena anak selalu mengikuti goresan maupun bentuk yang dicontohkan oleh guru lukis. Selain itu, anak masih selalu dibimbing dalam memilih warna, dengan cara anak secara bersama-sama disuruh memegang dan mengambil pastel sesuai dengan petunjuk guru, lalu mewarnai sesuai perintah dan contoh guru. Apabila anak menggambar atau mewarnai tidak sesuai/berbeda dengan contoh akan mendapat teguran dari guru. Anak menjadi takut salah dan takut mencoba ketika guru meminta anak untuk mengerjakan sesuatu yang baru pada kegiatan selain menggambar.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan dengan pemberian stimulus pendidikan untuk membantu perkembangan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan dan sasaran untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh manusia hal inipun tidak terlepas dari proses pendidikan untuk anak usia dini yaitu memberikan pembelajaran yang menyenangkan melalui suatu metode menyenangkan yang disebut bermain (Sari et al., 2023).

Upaya dalam meningkatkan kreativitas anak dapat dilakukan dengan dirangsang melalui bermain. Bermain akan lebih mempermudah dalam proses merangsang kreativitas anak. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik anak, mereka

menggunakan tiap inderanya untuk melakukan esensi dari pengalaman barunya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh maka seorang anak akan mencapai hasil yang kreatif. Dengan bermain diharapkan kreativitas anak akan semakin meningkat dan lebih baik lagi (Muarifah & Suci Rohmadheny, 2018).

Kegiatan bermain sangat diminati oleh setiap anak usia dini dan dilihat dari sebagian besar waktu yang digunakan oleh anak adalah bermain dan secara tidak langsung memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Montolalu dkk bahwa pengaruh bermain bagi perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan fisik, dorongan komunikasi, penyaluran energi emosional yang terpendam, penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan (Fazira et al., 2018).

Bermain adalah sarana anak untuk belajar mengenal lingkungan dan merupakan kebutuhan yang paling penting dan mendasar bagi anak khususnya untuk anak usia dini, lewat bermain anak dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, sosial, emosi, motorik dan bahasa. Bermain mempunyai nilai yang penting bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan sosial anak, bermain juga bermanfaat untuk memicu kreativitas, mencerdaskan otak, menanggulangi konflik, melatih empati, mengasah panca indra, terapi dan melakukan penemuan (Lestari & PH Livina, 2019).

Metode pengajaran dengan menggunakan media bermain kolase. Dengan menggunakan media tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas anak. Bermain Kolase (*collage*) merupakan sebuah cabang dari seni rupa yang meliputi kegiatan menempel potongan-potongan kertas atau material lain yang ditempelkan pada latar belakang (kertas, karton, dsb) untuk membentuk sebuah desain atau rancangan tertentu. Media kolase, bahan yang digunakan adalah berupa bahan yang mudah didapatkan dalam rumah tangga seperti kertas bergambar atau kertas berwarna, lem, gunting, pensil warna dan tambahan media lainnya yang diperlukan, hal ini merupakan salah satu media pembelajaran yang mudah didapat di lingkungan penelitian, sehingga peneliti sangat tertarik untuk menggunakan media ini sebagai media ajar. Keunggulan dari media ini adalah dapat meningkatkan pemahaman anak dalam penglihatan dan warna. Selain itu juga dapat melatih ketekunan pada anak dalam menyelesaikan masalah melalui bermain kolase (Darmiatun & Mayar, 2019). TK Dukuh 2 Mojolaban Sukoharjo adalah tempat untuk penelitian yang tepat karena bagi peneliti tempat tersebut merupakan tempat anak-anak yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian dan juga untuk memberi pengetahuan terhadap anak-anak tersebut tentang pentingnya meningkatkan kreativitas pada usia prasekolah tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kreatifitas anak usia prasekolah dengan media bermain kolase.

METODE/DESAIN PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil kreativitas dengan menggunakan *The Creativity Assessment Packet* yang terdiri atas unsur-unsur *Curiosity, Imagination, Complexity,* dan *Risk Taking,* terdiri atas unsur-unsur *Fluency Flexibility, Originality* dan *Elaboration,* sedangkan analisa data menggunakan uji *chi square.*

POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Populasi penelitian ini adalah anak usia prasekolah di TK Dukuh 2 Mojolaban Sukoharjo yang berjumlah 40 orang yang berusia 4-5 tahun dengan teknik pengambilan total sampling.

HASIL

Lokasi penelitian bernama TK Dukuh 2, TK Dukuh 2 berdiri pada tahun 2001, TK Dukuh 2 merupakan salah satu sekolah yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk di Kecamatan Mojolaban, Kota Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. TK Dukuh 2 terdiri dari 1 lantai yang berisi 4 ruangan yang terdiri dari 1 ruangan untuk para guru, 1 ruangan untuk menyimpan alat permainan dan 2 kelas untuk pembelajaran. Masing-masing kelas terdiri dari 20 orang siswa dengan total 40 orang siswa. Fasilitas yang diberikan mulai dari kelas yang luas dan nyaman, arena bermain *indoor*

dan *outdoor,* alat permainan edukatif yang lengkap dan aman.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	18	45
Perempuan	22	55
Total	40	100

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 siswa (55 %) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 siswa (45%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Usia Responden	n	%
4 tahun	10	25
5 tahun	30	75
Total	40	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa usia responden adalah usia 5 tahun sebanyak 30 orang (75 %) dan usia 4 tahun sebanyak 10 orang (25%).

Tabel 3.

Gambaran Kreativitas Responden

Kreatifitas	n	%
Tinggi	0	0
Sedang	15	37,5
Rendah	25	62,5
Total	40	100

Data di atas menunjukkan bahwa gambaran kreativitas maka didapat tingkat kreativitas anak tinggi sebanyak 0 (0%), sedang sebanyak 15 (37,5%) dan rendah sebanyak 25 (62,5%).

Tabel 4.

Gambaran Kreatifitas Anak Prasekolah Berdasarkan Umur

Umur	Kreatifitas						Total	p-value	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	f	%	f	%			
4 Tahun	0	0	3	30	7	70	10	100	0,715
5 Tahun	0	0	12	40	18	60	30	100	
Total	0	0	15	37,5	25	62,5	40	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kreativitas rendah pada usia 5 tahun yaitu sebesar (60%), sedangkan pada umur 4 tahun mayoritas memiliki tingkat kretaitivas

rendah sebesar (70%). Hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* (0,715) sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat kreativitas dengan usia pada anak prasekolah.

Tabel 5.
Gambaran Kreativitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kreativitas								<i>p-value</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Laki-laki	0	0	2	11,1	16	88,9	18	100	0,003
Perempuan	0	0	13	59,1	9	40,9	22	100	
Total	0	0	15	37,5	25	62,5	40	100	

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kreativitas rendah pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar (88,9%), dan responden perempuan sebagian besar memiliki tingkat kreativitas sedang sebesar (59,1%). Hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* (0,003) sehingga terdapat hubungan antara tingkat kreativitas dengan usia pada anak prasekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Dukuh 2 dengan jumlah responden 40 siswa dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 18 (45%) dan siswa perempuan berjumlah 22 (55%), berdasarkan Tabel 1 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan (55%). Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kreativitas rendah pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar (88,9%), dan responden perempuan sebagian besar memiliki tingkat kreativitas sedang sebesar (59,1%). Hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* (0,003) sehingga terdapat hubungan antara tingkat kreativitas dengan usia pada anak prasekolah.

Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Wahyuningsih et al., (2023)

menyatakan bahwa Hasil analisis tentang perbedaan jenis kelamin terhadap kreativitas baik dalam bentuk berpikir kreatif maupun menulis kreatif menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih tinggi tingkat kemampuannya dalam kedua bidang kemampuan tersebut dibanding dengan laki-laki dengan perbandingan mean 114,75:107,08 untuk kemampuan berpikir kreatif dan 31,31:21,09 untuk kemampuan menulis kreatif. Menurut Mansur, (2019) Perbandingan dalam hal kreativitas pada anak prasekolah yang menemukan bahwa kreativitas perempuan cenderung lebih tinggi dari laki-laki dengan perbandingan 58% berbanding 42%. Hasil yang sama ditemukan Aziz (2006) yang berdasarkan hasil penelitiannya pada 82 anak yang mempunyai tingkat kreativitas tinggi ternyata lebih banyak diperoleh anak perempuan dibanding laki-laki dengan perbandingan 35 (53%) berbanding 31 (47%).

Selanjutnya, perbedaan laki-laki dan perempuan tentang gaya berpikir berdasarkan teori Sternberg tentang tujuh jenis gaya berpikir kreatif telah diteliti Darmiatun & Mayar, (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya berpikir laki-laki lebih bersifat legislatif, liberal, dan global, sedangkan gaya berpikir

perempuan lebih bersifat eksekutif, juridis, konservatif, dan lokal.

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek psikologis, khususnya dalam kreativitas bisa dipahami dari berbagai sudut pandang.

Menurut peneliti anak perempuan cenderung lebih kreatif bermain dibandingkan anak laki-laki. Menurut Radiah, (2022) dalam kemampuan kreatif antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih kreatif daripada anak laki-laki sedangkan anak laki-laki lebih aktif bermain daripada perempuan di tahun-tahun prasekolah.

Berdasarkan tabel usia, menunjukkan bahwa 75% responden berusia 5 tahun. Menurut peneliti responden yang berusia 5 tahun masih dalam tahap proses perkembangan kognitif dan keterampilannya serta kreativitasnya, pada usia tersebut anak memiliki sifat egosentris untuk mendapatkan apa yang anak inginkan, pada usia 5 tahun tersebut anak sudah mulai bisa bermain khayal dan pura-pura, banyak bertanya, dan mulai mencoba hal-hal yang baru, dan menemui simbol-simbol tertentu untuk merangsang perkembangan imajinasi anak. sehingga perkembangan kognitif dan keterampilan anak juga akan meningkat dengan bertahap. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kreativitas rendah pada usia 5 tahun yaitu sebesar (60%), sedangkan pada umur 4 tahun mayoritas memiliki tingkat kreativitas rendah sebesar (70%). Hasil uji statistik *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* (0,715) sehingga tidak terdapat hubungan antara tingkat kreativitas dengan usia pada anak prasekolah.

Adapun perkembangan kognitif dan keterampilan pada usia prasekolah berada pada masa

preoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Operasi mental adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau "*symbolic function*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol seperti kata-kata, gesture/bahasa gerak, dan benda (Husna et al., 2021). Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Asriana, 2019).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mendasar melalui pembinaan dan pengembangan potensi anak dari usia 0-6 tahun. Untuk itu hendaknya pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini dan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, pasal 1, butir 14, yang berbunyi pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi

perkembangan jasmani (moral spiritual), motorik, akal-fikiran, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh berkembang secara optimal. Isjoni menyatakan pendidikan anak usia dini (PAUD) atau usia prasekolah adalah masa di mana anak belum memasuki pendidikan formal.

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa gambaran kreativitas maka didapat tingkat kreativitas anak tinggi sebanyak 0 (0%), sedang sebanyak 15 (37,5%), dan rendah sebanyak 25 (62,5%). Responden masih kurang optimal untuk memahami dan mengulangi informasi yang didapatkan sebelumnya, dikarenakan bisa juga faktor dari orang tua yang kurang perhatian dan dukungan terhadap anak khususnya perkembangan kognitifnya dan keterampilan yang kurang maksimal, karena peran lingkungan keluarga bagi anak usia dini merupakan faktor paling besar diantara peran lingkungan lainnya, karena dari keluarga mereka memulai hidupnya dengan identitas yang melekat pada seorang anak, sehingga dapat juga dikatakan anak merupakan cerminan dari keluarganya, dengan presentase tingkat kreativitas anak tinggi sebanyak 0 (0%), sedang sebanyak 15 (37,5%), dan rendah sebanyak 25 (62,5%) Anak menyerap semua hal yang direkamnya melalui penglihatan, dari tahap ini anak dapat dibentuk dan diarahkan melalui hasil pengamatannya menjadi kebiasaan dalam kesehariannya (fazira sintia et al., 2018).

Menurut Ni Made Sulastri & Astuti (2021), kreativitas rendah pada siswa akan berdampak sangat buruk untuk perkembangan diri siswa. Siswa menjadi malas untuk mengembangkan imajinasinya, pertumbuhan otaknya tidak berkembang sehingga anak menjadi cepat bosan dan jenuh berada di dalam kelas. Permasalahan tersebut

disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya media pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitik beratkan pada membaca dan berhitung saja dan penggunaan metode yang statis sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Alat permainan kolase merupakan alat permainan edukatif dengan biaya murah dan bisa menggunakan bahan-bahan bekas dan bahan alam yang terdapat dilingkungan sekitar anak. Alat permainan kolase ini tidak membahayakan bagi kesehatan anak karena bahan-bahan yang dipakai adalah bahan yang biasa digunakan dan berada dilingkungan anak. Pembuatan permainan kolase ini memerlukan koordinasi dari mata dan tangan serta keterampilan anak dalam menempelkan bahan yang akan membantu menstimulus kemampuan motorik halus dan meningkatkan kreativitas anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Radiah, (2022) menyatakan bahwa Anak-anak pada awalnya telah memiliki kesiapan mental untuk melakukan teknik kolase dan menemukan ide/gagasan pada saat proses kegiatan, menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu: 1) Persiapan, seseorang mempersiapkan diri untuk menyelesaikan masalah dengan belajar berfikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. 2) Inkubasi, tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah. Artinya dalam proses inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra-sadar atau timbul dalam keadaan ketiksadaran penuh. 3) Iluminasi, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru. 4) Ferivikasi atau evaluasi, ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas.

Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan kata lain, proses divergen (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergen (pemikiran kritis).

Hal serupa juga dijelaskan oleh Khasanah & Ichsan, (2019) menyatakan bahwa sebelum dilakukan tindakan kolase pada anak didapatkan bahwa anak yang memiliki kriteria berkembang sesuai harapan ada 8 anak dengan persentase yang diperoleh 57,14%, delapan anak tersebut memperoleh jumlah skor 31 dari skor maksimal 42, delapan anak tersebut sudah mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase, sudah mampu mengkombinasikan 2 atau 3 bahan saja yang dipilih serta mampu mengkomunikasikan dan mengembangkan ide terhadap hasil karyanya. Sedangkan anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik ada 6 anak dengan persentase yang diperoleh 42,85%. Enam anak tersebut sudah mampu secara mandiri membuat bentuk tempelan dari bahan yang sudah disediakan dan mampu mengkomunikasikan dan mengembangkan idenya serta menghasilkan karya kolase yang bervariasi dan sesuai dengan ide masing-masing anak yang orisinil. Hasil tindakan pada siklus I meningkat menjadi kriteria berkembang sesuai harapan sebesar 57,14%, berkembang sangat baik sebesar 42,85%. Jadi pada siklus I kreativitas anak meningkat menjadi 42,85% dengan kriteria berkembang sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa teknik kolase mempunyai manfaat yang banyak bagi perkembangan anak seperti perkembangan kreativitas anak, perkembangan motorik halus, perkembangan otak, melatih konsentrasi, melatih ketekunan dan kesabaran anak usia dini. Teknik kolase merupakan aktivitas yang menstimulus perkembangan

kreativitas anak seperti menghias gambar, memadukan warna dan jenis bahan, menyesuaikan bentuk atau pola sehingga dapat menjadi karya yang indah.

KESIMPULAN

Karakteristik anak dalam kegiatan belajar dan bermain di usia prasekolah jika didukung dengan media yang tepat seperti dengan menggunakan media bermain kolase dapat membantu dalam peningkatan kreativitas pada anak. Karakteristik pada penelitian ini didominasi oleh anak yang berjenis kelamin perempuan (55%) dan berusia 5 tahun (75%)

Gambaran kreativitas pada anak usia prasekolah di TK Duku 2 Mojolaban, Sukoharjo didapatkan data sebagian besar responden tingkat kreativitasnya kurang yang berjumlah 25 anak (62,5%), dan tingkat kreativitas sedang sebanyak 15 anak (37,5%).

SARAN

Terapi bermain dengan media kolase sangat bermanfaat untuk menstimulus dan mengetahui perkembangan kreativitas, motorik halus, melatih konsentrasi, ketekunan dan kesabaran anak. Media bermain kolase ini dapat diaplikasikan dalam program pembelajaran pada anak usia prasekolah. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan perbandingan dengan metode yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.L.A. *et al.* (2024) 'Challenges Encountered by Solo Parents' in Raising their Children in Nagcarlan, Laguna: Basis for an Action Plan Development', *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.23139>.
- Arslan, E. (2022). Validity and

- reliability in qualitative research. Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute. <https://doi.org/10.30794/pausbed.1116878>.
- Azzani, A.N. and Allyasari, S.A. (2023) 'Peran Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Kepribadian Anak Dalam Berfikir', *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), pp. 143–149.
- Bhanu Prasad Behera (2020) *Psycho-Social Perspectives on Mental Health and Well-Being*. Edited by I.G. Srinivasan Padmanaban and Chittaranjan Subudhi. Available at: <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1185-5.ch015>.
- Butler, N. *et al.* (2022) 'The Contributing Role of Family, School, and Peer Supportive Relationships in Protecting the Mental Wellbeing of Children and Adolescents', *School Mental Health*, 14(3), pp. 776–788. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09502-9>.
- Chavda, K. and Nisarga, V. (2023) 'Single Parenting: Impact on Child's Development', *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 19(1), pp. 14–20. Available at: <https://doi.org/10.1177/09731342231179017>.
- Chilver-Stainer, J., Gasser, L. and Perrig-Chiello, P. (2014) 'Children's and adolescents' moral emotion attributions and judgements about exclusion of peers with hearing impairments', *Journal of Moral Education*, 43(3), pp. 235–249. Available at: <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.913515>.
- Cudjoe, E. (2023) 'Making Sense of Husserlian Phenomenological Philosophy in Empirical Research', *International Journal of Qualitative Methods*, 22, pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1177/16094069231171099>.
- Faisal Asyha, A. *et al.* (2024) 'Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam membentuk Karakter Siswa', *Journal on Education*, 6(4), pp. 18372–18380. Available at: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5786>.
- Fatli Ashari, L. and Anwar, F. (2022) 'Moral Problems and Mothers' Efforts to Educate Children in Single Parent Families', *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 2(1), p. 12. Available at: <https://doi.org/10.31958/jies.v2i1.4367>.
- Honore, R. (2013) 'Development of a Program for the Empowerment of Black Single Mother Families in the Church Congregation', p. 59. Available at: <https://digitalcommons.andrews.edu/dmin/59>.
- Knight, R., Chabot, C. and Shoveller, J. (2017) 'Qualitative Research With Young Men About Sexual Health', *Qualitative Research With Young Men About Sexual Health* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.4135/9781526410818>.
- Kaur, R., & Sandhu, P. (2022). Impact of Faith-Based Counseling on Single Mothers: A Qualitative Study. *Journal of Community Health Nursing*, 39(4), 215-227. <https://doi.org/10.1080/07370016.2022.1056712>
- M. Davidson, R. (2023) *Handbook of Qualitative Research Methods for Information Systems* No Title. USA: Edward Elgar Publishing, Inc. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781802205398.00011>.
- Maia, S. and Pereira, A.I. (2021)

- 'Emotion socialization parenting practices of mother and father in adolescence: a systematic review of literature', *Analise Psicologica*, 39(1), pp. 15–26. Available at: <https://doi.org/10.14417/ap.1786>
- Mirzaliyeva Seyfal, N. (2023) 'The role of the family in the formation of moral qualities of teenagers', *ScienceRise: Pedagogical Education*, 2(2 (53)), pp. 33–38. Available at: <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2023.283865>.
- Mohebi, S. *et al.* (2018) 'Social Support and Self - Care Behavior Study', (January), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Nurhayati, H. and , Langlang Handayani, N.W. (2020) 'Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu', *Jurnal Basicedu*, 5(5), pp. 3(2), 524–532. Available at: <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Profile, S.E.E. (2018) 'Rytmika w edukacji przedszkolnej i wczesnoszkolnej - za ł o ż enia a rzeczywisto ś ć', (January), pp. 1–13.
- Rahayu, F.S. (2024) 'Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), pp. 130–134. Available at: <https://doi.org/10.30653/001.202481.359>.
- Robling, M. *et al.* (2016) 'Effectiveness of a nurse-led intensive home-visitation programme for first-time teenage mothers (Building Blocks): A pragmatic randomised controlled trial', *The Lancet*, 387(10014), pp. 146–155. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)00392-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)00392-X).
- Rohaniah, S., Mahmood, S. and Sangeetha, N. (2023) 'Asian Social Work Journal (ASWJ), e-ISSN: 0128-1577 Students From Single-Parent Households: Their Issues & Challenges', 8(2021), pp. 1–14.
- Sengsavang, S. (2018) 'Moral Identity development across middle childhood and adolescence', p. 180. Available at: <https://scholars.wlu.ca/etd/2085>.
- Stevanus, K. and Setiarini, M. (2022) 'Perkembangan Emosional Remaja Yatim Piatu', *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), pp. 44–53. Available at: <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i1.723>.
- Smith, J., Anderson, C., & Turner, K. (2023). Family Support Programs for Single Parents: Bridging Social and Emotional Gaps. *Community Nursing Review*, 42(1), 12-24. <https://doi.org/10.1177/0898010123123417>
- Yolanda, F. *et al.* (2023) 'Peran Orang Tua Tunggal Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Desa Sambirejo Kecamatan Selupu Rejang Hendra Harmi PENDAHULUAN Pendidikan agama Islam merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual pada anak-anak . Da', 8(1), pp. 87–94. Available at: <https://doi.org/10.29240/belajera.v8i1>.
- Yu, C. *et al.* (2024) 'Coping strategies mediate the relationship between fear of cancer recurrence and quality of life in postoperative patients with prostate cancer: a multicentre survey', *BMC Urology*, 24(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12894->

024-01428-5.

Zhang, L., & Liu, Q. (2023).
Longitudinal Study on the
Effectiveness of Community
Nursing in Supporting Moral
Development of Adolescents.
International Journal of Nursing
Practice, 30(3), e12984.
<https://doi.org/10.1111/ijn.12984>.